

STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PESANTREN TAHFIDZ DIFABEL BAZNAS (BAZIS) JAKARTA SELATAN

Mukfiyah Fuaydah Nabila & Muhammad Arifin Rahmanto

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

mukfiyahnabila@gmail.com; m.arahmanto@uhamka.ac.id

Abstract

The purpose of this study aims to see and also find out the learning strategy for deaf children in the method and process when memorizing the Qur'an as well as supporting factors and of course also the success inhibiting factors in learning to memorize the Qur'an for deaf students at the Jakarta Baznas (BAZIS) Difabel Tahfidz Pesantren. The research was conducted in the form of qualitative research. The population and place of this research were at the South Jakarta Baznas (BAZIS) Disabled Tahfidz Pesantren. Data collection was carried out by interview, observation and documentation. This data analysis involves three activities, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results found show that the learning strategy used in the cottage is a direct learning strategy. Where the teacher becomes the center of learning. The supporting factors in learning are: 1) the enthusiasm of santriwati, 2) learning methods, 3) adequate facilities. The inhibiting factors are: 1) changes in the mood of the santri, 2) the atmosphere of the class.

Keywords : Learning strategy, Deaf, Memorizing the Qur'an

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan juga mengetahui strategi pembelajaran pada anak tunarungu pada metode dan proses ketika menghafal AL-Qur'an serta faktor pendukung dan tentu juga penghambat faktor penghambat keberhasilan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an bagi santri tunarungu di Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) Jakarta. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif. Populasi dan tempat diadakannya penelitian ini berada di Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) Jakarta Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Analisis data ini melibatkan tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pada pondok tersebut adalah strategi pembelajaran langsung. Dimana guru menjadi pusat dalam pembelajaran. Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran adalah: 1)semangat santriwati, 2)metode pembelajaran, 3)fasilitas yang memadai. Faktor penghambat 1)perubahan mood santri, 2)suasana kelas.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Tunarungu, Menghafal Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat dalam meningkatkan kualitas dalam kehidupan manusia itu sendiri. Terjadinya hal tersebut dikarenakan, pada saat ini pendidikan dianggap sebagai peluang dalam menumbuhkan kreativitas, emosi, dan pemikiran manusia untuk proses pengembangan menjadi pribadi yang unggul (Jaguna, 2023). Menurut Halidu (2022) setiap individu tanpa memandang ekonomi, keyakinan, latar belakang etnis dan ras berhak mempunyai hak yang sama atas layanan pendidikan yang baik. Tidak terkecuali pada individu yang memiliki keterbatasan dalam kehidupannya. Semua individu mempunyai kesetaraan dan hak yang sama dengan individu yang lainnya yang tidak memiliki keterbatasan ataupun kesulitan dalam pendidikan maupun proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidikan memiliki dampak yang cukup signifikan dan mempunyai dampak yang berarti dalam proses kehidupan pada setiap insan tak terkecuali orang yang memiliki keterbatasan dalam fisik.

Setiap manusia yang terlahir di dunia tidak semuanya memiliki kesempurnaan dalam fisik. Beberapa orang terlahir dengan keterbatasan dalam fisiknya, salah satu dari sekian keterbatasan yaitu tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran dengan kategori kehilangan fungsi sebagian (*hard of hearing*) ataupun keseluruhan (*deaf*) yang membuat pendengaran tidak mempunyai nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Misnawati et al., 2022). Oleh karena itu, individu berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam kehidupan tidak seperti orang yang tidak memiliki keterbatasan. Dalam proses pembelajaran, orang yang mengalami hambatan ataupun keterbatasan memerlukan strategi dan metode pembelajaran yang berbeda dalam setiap pelajaran yang dilakukan, salah satunya adalah pada proses menghafal Al-Qur'an.

Tidak seperti kebanyakan anak normal pada umumnya yang sering kita jumpai. Secara umum, anak yang tidak menderita tunarungu akan menggunakan metode yang relatif sederhana, yaitu mengikuti apa yang telah diajarkan oleh pendidiknya. Namun, bagi anak tunarungu hal ini menjadi rintangan besar dalam mempelajari ayat dan isi pada Al-Qur'an. Dan karena hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran tambahan yang tepat dan sesuai bagi anak tunarungu untuk menghafal Al-Qur'an agar jumlahnya semakin meningkat. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Rezieka et al., 2021).

Dalam kehidupan, banyak pembelajaran yang dapat ditemukan dalam setiap aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Pembelajaran tidak selalu berkaitan dengan *teoritical* saja, *praktikal* juga bisa dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak pernah memandang umur, latar belakang, suku, etnis, ras ataupun agama. Pada proses pembelajaran banyak sumber yang digunakan sebagai landasan maupun acuan sebagai referensi pembelajaran. Al-Qur'an sebagai pedoman dalam ajaran agama islam dijadikan sebagai pedoman yang dijadikan landasan manusia dalam proses pembelajaran dalam kehidupan. Banyak hal yang dapat dipelajari didalamnya, salah satunya terdapat pada firman Allah yang termaktub dalam surat Al-A'raf ayat ke 52 :

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) yang telah kami jelaskan secara terperinci atas dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Berdasarkan potongan pada ayat tersebut, dikatakan bahwasannya Al-Qur'an merupakan petunjuk yang perlu dipahami dan dipelajari oleh individu dalam agama islam. Tidak ada pengecualian dalam belajar dan mempelajari Al-qur'an, terutama pada anak-anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas juga perlu mempelajari, memahami, menghafal dan juga mempraktekan kandungan ayat dan isi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam agama islam sudah dijelaskan bahwasannya hukum dalam menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Adapun pendapat lain menyebutkan, fardhu kifayah sendiri merupakan tanggung jawab kolektif yang jika tidak dipelajari oleh sebuah golongan akan menimbulkan kesulitan. Akan tetapi jika sudah ada yang mempelajarinya, kewajiban tersebut dianggap telah terpenuhi untuk yang lain (Baihaqi & Adesra, 2021). Dalam proses menghafal Qur'an, banyak keutamaan dan manfaat yang akan diperoleh pada para penghafal Al-Qur'an. Salah satu contohnya yaitu terdapat pada Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim *"Bacalah Al-Qur'an, karena kelak di hari kiamat ia akan datang memberi syafa'at kepada pembacanya"* (Izzah & LC, 2021).

Dari beberapa pemaparan yang dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan pembelajaran tidak pernah memandang latar belakang manusia. Dan dari setiap pembelajaran, diantaranya memiliki strategi ataupun cara untuk memperoleh kandungan ataupun nilai dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (Bazis) Jakarta adalah sebuah lembaga pendidikan inklusif yang berfokus pada disabilitas tunarungu dengan tujuan penting yaitu memberikan

kesempatan dan dukungan kepada mereka terkait pelajaran-pelajaran islam khususnya pada proses pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Dan diharapkan bahwa disabilitas Tunarungu yang selama ini mereka hanya mengetahui islam tetapi tidak tahu jika mereka harus menjalankan syariat-syariat islam, seperti tata cara sholat, berwudhu dan juga membaca Al-Qur'an. Selain itu para santri dilatih dan ditanamkan nilai-nilai akhlak agar santri tunarungu tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki adab yang baik dalam lingkungan sekitar, keluarga, serta masyarakat. Dan hal tersebut menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) Jakarta.

Peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, dan juga peneliti ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada proses pembelajaran Al-Qur'an bagi santri tunarungu. Adapun dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam memberikan pelajaran dan pemahaman pada santri tunarungu di pondok pesantren difabel baznas (BAZIS) Jakarta Selatan.

METODE

Penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif, yang mana pada pendekatan tersebut dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman yang mendalam terkait dinamika peristiwa, baik dalam konteks fakta maupun masalah. Pada pendekatan ini sifatnya naturalistik dikarenakan berdasarkan pada realitas alamiah dan mengungkapkan informasi berdasarkan keadaan yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menjadikan *staff* pengajar ataupun pendidik pada Pondok Pesantren Tahfiz Baznas sebagai populasi dalam penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak dapat diukur dengan prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini dilakukan di Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) yang terletak di Jakarta Selatan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah *staff* pengajar ataupun pendidik serta santri tunarungu pada Pesantren Tahfiz Difabel Baznas (BAZIS).

Untuk memperoleh informasi di lapangan, peneliti memerlukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana strategi pembelajaran dilaksanakan. Teknik wawancara

dilakukan kepada *staff* pengajar pesantren tahfidz difabel baznas (BAZIS). Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan observasi.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik analisis data menggunakan Miles & Hubermans (dalam Sugiyono, 2013). Teknik tersebut melibatkan tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Strategi yang akan digunakan dalam analisa tersebut berupa triangulasi data, yaitu jenis strategi yang digunakan agar meningkatnya validitas data dalam proses analisa. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan memeriksa tingkata konsistensi data melalui hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi data untuk menjamin keakuratan dan kebenaran informasi. Setelah proses pengkajian data, tahapan selanjutnya adalah proses penarikan kesimpulan dengan data yang valid dan kosisten dengan dukungan bukti yang ditampilkan selama proses penelitian.

HASIL

Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) KH Ahmad Lutfi Fathullah Jakarta Selatan merupakan pondok pesantren yang menampung khusus penyandang disabilitas tunarungu dengan kebijakan tidak dipungut biaya sepeserpun. Pondok ini terletak di wilayah Lebak Bulus. Gubernur Dki Jakarta, Bapak Anies Baswedan meresmikan tempat tersebut pada tanggal 27 Agustus 2022 . Santri di pesantren umumnya berasal dari Jabodetabek, dengan rata-rata usia 13-19 tahun setara dengan santri SMP dan SMA. Alasan pondok ini didirikan adalah supaya anak tunarungu juga mendapat hak-hak dasar mereka dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan agama. Pendidikan agama bertujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Iryanti et al., 2019).

Strategi pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai pendekatan sistem pembelajaran komprehensif yang memberikan pedoman luas dan kerangka kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menguraikan metode sistematis untuk mendukung prestasi siswa, mengatur pengalaman belajar, dan memastikan perencanaan proses pembelajaran (Solihatin, 2022).

Dalam proses pembelajaran pendidik perlu melakukan identifikasi terhadap semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukannya untuk mempersiapkan strategi sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai. Strategi pembelajaran juga dapat

diartikan sebagai proses pembelajaran menyeluruh yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna suatu mata pelajaran dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, baik dari segi pribadi, sosial maupun budaya (Sukatini et al, 2022).

Anak dengan kategori tunarungu adalah anak dengan keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan ketidak mampuan untuk memahami segala jenis rangsangan, terutama pendengaran. Menurut Salsabila (2022) Penyandang Tunarungu ialah anak yang memiliki kelainan ataupun keterbatasan pada organ pendengarannya, sehingga berkurangnya nilai pendengaran alat indra pendengar. Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah keadaan ketika individu mengalami gangguan ataupun kehilangan dalam pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan. Sehingga orang yang menderitanya mengalami keterbatasan dalam kehidupan dan juga berkurangnya kegunaan pada nilai fungsi organ. Supriyadi (2023) juga menambahkan bahwa, tunarungu adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami gangguan pendengaran yang menghambat proses pendengaran terhadap informasi verbal, baik ketika seseorang memakai alat bantu dengar maupun tidak.

Pada penelitian yang lainnya, ditambahkan juga klasifikasi tunarungu berdasarkan pada tingkat gangguannya. Hal tersebut dikuatkan oleh bukti pada penelitian yang dilakukan oleh Nuryani dalam penelitian Ningrum (2022), membagikan klasifikasi tunarungu berdasarkan jenis pada tingkatan gangguan pendengaran :

- a. Gangguan pendengaran ringan (27 -40 dB)
- b. Gangguan pendengaran sedang (41 -55 dB)
- c. Gangguan pendengaran nyata (56 -70 dB)
- d. Gangguan pendengaran berat (71 -90 dB)

Gangguan pendengaran ekstrim atau tuli (di atas 91dB)

Menurut Vevy Liansari & Rahmania Sri Untari (2020) strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan dengan memperhatikan konteksnya. Pemilihan tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Yang dimaksud strategi yang digunakan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran yaitu cara penggunaan seni dan ilmu untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pelajaran dengan menggunakan teknik-teknik yang secara efektif mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan memperlancar proses pembelajaran. Kaif (2022)

membagikan jenis-jenis strategi pembelajaran yang bisa diterapkan pada proses belajar mengajar, diantaranya yaitu :

- a. Strategi pembelajaran langsung, merupakan jenis strategi yang lebih bersifat kepada *teacher center*. Artinya, sebagian besar pembelajarannya langsung diberikan oleh guru sepenuhnya sehingga siswa hanya menerima dan harus menguasainya.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik dan menjadikan guru sebagai fasilitator. Sehingga siswa diberikan sebuah kesempatan seluas-luasnya mengembangkan diri.
- c. Strategi pembelajaran interaktif merupakan pembelajaran yang berfokus pada kajian yang meliputi diskusi dan sharing berbagai antar siswa dan guru.
- d. Strategi ini menitikberatkan pada pemikiran logis siswa dalam menarik kesimpulan dari fakta, data, dan informasi yang dikumpulkan melalui serangkaian kegiatan eksperimen. Strategi pembelajaran mandiri, mengatur pembelajaran sehingga siswa secara mandiri mampu memacu kecepatan belajarnya dengan bimbingan dan arah guru.

Berdasarkan hasil dari wawancara melalui *staff* pengajar di pondok pesantren difabel baznas (BAZIS) ditemukan bahwa strategi pembelajaran langsung dilakukan dengan cara pendidik memberi penjelasan huruf Al-Qur'an dengan isyarat. Dimana penglihatan mereka merupakan alat utama dalam pembelajaran, karena anak tunarungu lebih mudah belajar dengan cara visualisasi. Salah satu cara anak penyandang tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat itu sendiri didefinisikan sebagai alat komunikasi, isyarat, gerakan, dan ekspresi. Karena gerakan-gerakan ini dianggap memiliki makna, maka secara alamiah mereka akan menggunakan bahasa isyarat secara luas. Ada dua jenis bahasa isyarat utama: SIBI dan BISINDO. SIBI merupakan adaptasi dari American Sign Language (ASL) dan direkomendasikan oleh pemerintah untuk digunakan dalam komunikasi. SIBI juga telah diadaptasi ke dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk komunikasi antara guru dan siswa (Yahya et al., 2023).

PEMBAHASAN

Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nunuk Pujiati, Nurdyansyah (2023). Penelitian tersebut berkaitan dengan bahasa isyarat pada huruf Hijaiyah yang digunakan dalam proses peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam pembelajaran Al-Qur'an anak tunarungu di Rumah Qur'an Isyaroh (RQI). Penelitian tersebut memberikan fokus penelitian terhadap pengaruh langsung yang diberikan pada aksara Hijaiyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak tunarungu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada pembahasan ini penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan penelitian yang berada pada fokus penelitian dan pendekatan metodologis yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu, jenis strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh PONPES dalam memberikan pelajaran terhadap anak tunarungu.

Dari beberapa kalimat diatas dapat dimaknai bahwasannya, strategi pembelajaran akan lebih praktis bila mempertimbangkan kurikulum sehari-hari yang dapat mencakup berbagai unsur agar tercapainya tujuan pembelajaran yang luas dan kompleks. Strategi pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai pendekatan menyeluruh terhadap sistem pembelajaran, memberikan pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, mendukung upaya siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, dan memberikan langkah-langkah sistematis dalam proses pengorganisasian dan perencanaan (Solihatin, 2022).

1. Strategi Pembelajaran Disabilitas Tunarungu dalam Menghafal Al-Quran

Dalam proses pembelajaran, pendidik perlu mengidentifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakannya guna mempersiapkan strategi sebelum dan sesudah dimulainya pembelajaran. Strategi pembelajaran hendaknya diartikan sebagai suatu proses pembelajaran menyeluruh yang bertujuan untuk memotivasi siswa memahami makna suatu topik dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik dari sudut pandang pribadi, sosial, dan budaya (Sukatin et al, 2022). Menurut Vevy Liansari & Rahmania Sri Untari (2020) strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola kegiatan belajar yang dipilih dan digunakan dengan memperhatikan situasi. Pemilihannya dilakukan berdasarkan karakteristik siswa, situasi sekolah, lingkungan dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sesuai data yang diperoleh dari penelitian kualitatif. Dimana pada pendekatan tersebut didapatkan melalui realitas alamiah dan setiap informasi yang dikumpulkan berdasarkan hasil data yang ditemukan di lapangan. Diketahui bahwa strategi yang digunakan

staff pengajar dilakukan dengan cara strategi pembelajaran langsung. Pada strategi tersebut guru memiliki peranan langsung dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Adapun cara pengenalan Al-Qur'an yang dilakukan guru terhadap anak tunarungu adalah dengan cara memberikan motivasi kepada mereka dan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an. *Pengenalan Al-Qur'an mulai dilakukan dengan memberikan motivasi kepada mereka agar kelak santri bisa menjadi guru bagi tuli lainnya dan juga menanamkan kecintaan mereka kepada Al-Qur'an supaya membuat santri makin semangat dalam belajar Al-Qur'an. Rata-rata santri disini berasal dari SLB jadi sudah tahu tentang Al-Qur'an, karena di SLB mereka belajar menggunakan oral tapi pake latinnya* (dikutip berdasarkan hasil wawancara bersama ustazah Fonny).

Strategi seorang guru dalam memberikan pengajaran dalam menghafal Al-Quran hendaknya ditentukan berdasarkan berbagai pertimbangan, tergantung pada kondisi dan lingkungan yang ingin dihadapi guru. (Khoirulloh et al., 2023). Pada strategi tersebut guru menentukan kegiatan pembelajaran karena guru adalah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Pada pembelajaran tersebut guru memiliki peranan yang paling dominan dikarenakan keterbatasan para santrinya. Karena santri tunarungu memiliki kesulitan dalam menerima pembelajaran.

Hal tersebut dikuatkan dengan bukti yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu *staff* pengajar yang bernama Bu In'am. Pengajar tersebut menyebutkan bahwa "*metode menghafal Al-Qur'an untuk anak tunarungu ada 3. Pertama, menghafal hurufnya saja yang bersanad di Thoif, kedua, metode menghafal dengan arti dan makna, dan yang terakhir metode menghafal huruf dengan harokat (metode buatan kemenag)*".

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, disebutkan bahwa pada pondok pesantren difabel Baznas (BAZIS) menggunakan strategi pembelajaran langsung dilakukan dengan cara pendidik memberi penjelasan huruf Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa isyarat. Dimana pada penyandang tunarungu penglihatan mereka merupakan alat utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, visualisasi merupakan salah satu metode tepat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran penyandang tunarungu. Karena anak tunarungu tidak mampu berekspresi (berbicara) dan menerima komunikasi verbal (memahami perkataan orang lain), anak tunarungu mengandalkan pendengarannya untuk menerima dan memproses pesan eksternal. Lebih memilih menggunakan penglihatan. Karena anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam berbahasa ekspresif (berbicara) dan komunikasi

bahasa reseptif (memahami perkataan orang lain), maka anak tunarungu lebih mengutamakan penglihatan dibandingkan pendengaran untuk menerima dan mengolah pesan dari luar. (Khiyaroh, 2023).

Pada strategi tersebut metode yang digunakan merujuk pada metode pertama, yaitu menghafal hurufnya saja. Contohnya pada kata **الْحَمْدُ** maka yang dilafalkan adalah **ا, ل, ح, م, د**, tanpa harokat. Untuk bisa mengeja atau membaca 1 huruf hijaiyah saja, para santriwati memerlukan waktu ratusan kali pengulangan, bahkan bisa menghabiskan waktu sehari-hari untuk dapat mengeja dan atau membaca 1 huruf hijaiyah dengan benar. Sebab itu maka santriwati dibiasakan melakukan murojaah sebelum pembelajaran dimulai.

Setiap hari Sabtu dan Minggu waktu subuh dan magrib santriwati melakukan kegiatan tilawah yang dilaksanakan di masjid, pendopo, ataupun ruangan kelas. Setelah itu santri menghafal Al-Quran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Metode lain yang digunakan dalam pembelajaran pada anak tunarungu berupa demonstrasi, tanya jawab dan ceramah. Metode tersebut menjelaskan bahwa guru melantunkan ayat Al-Quran dengan metode ceramah yang kemudian diikuti oleh santri. Ayat Al-Quran dilafalkan secara perlahan agar santri dapat membaca gerak bibir guru. Dalam pembelajaran pengajar juga melakukan sesi tanya jawab terhadap santri dengan cara melanjutkan ayat dan menebak ayat yang dilafalkan oleh guru. Dan selanjutnya santri menjawab dengan bahasa isyarat. Pengajar juga melakukan tes tulis dan lisan terhadap santri untuk mengetahui seberapa jauh santri mengingat hafalan yang sudah dihafal. Tes tulis diberikan setelah pembelajaran dilakukan. Untuk soal berisi tentang melanjutkan ayat, menebak surat, menebak ayat Al-Quran dan menulis basmallah dan taawudz tanpa melihat Al-Qur'an. Sedangkan pada tes lisan pembelajaran tersebut diajukan seperti cara metode tanya jawab, biasanya soal berbentuk melanjutkan ayat sebelumnya atau sesudahnya. Pesantren ini juga melakukan ujian tiap semester untuk para santri tunarungu, yang kemudian akan ada pengambilan rapot seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Selain ujian pelajaran agama ada juga ujian umum, seperti Matematika dan Ipa.

Informasi lain juga dikatakan bahwa ketika dalam satu hari, satu minggu ataupun satu semester, proses menghafal ayat Al-Qur'an tidak memiliki target untuk dicapai. Semua dilakukan sesuai dengan kemampuan santri itu sendiri, yang difokuskan pada kegiatan Muroja'ah. Pada pelafalan Al-Qur'an santri memulai hafalan Al-Quran dari juz 30 kemudian dilanjutkan ke juz 29 dan seterusnya. Salah satu bentuk keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketika mereka Muroja'ah sudah lebih bagus dari sebelumnya dan ketika guru

melakukan kuis tanya jawab mereka memiliki semangat untuk menjawab soal meskipun jawaban yang diberikan salah. Dalam pelafalan Al-Qur'an waktu yang digunakan biasanya bertepatan dengan waktu ba'da subuh, waktu setelah solat dhuha dan juga setelah sholat magrib. Akan tetapi, ketika waktu magrib tidak diharuskan menambah hafalan Al-Qur'an. Dan pada waktu tersebut santri tetap boleh mengulang hafalan yang sudah dihafal dengan bimbingan dan dampingan oleh pengajar Pondok Pesantren Difabel Baznas.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an bagi santri tunarungu

Berdasarkan beberapa temuan penelitian terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan sekaligus penghambat keberhasilan yang dialami oleh santri tunarungu dalam menghafal Al-Qur'an, yakni sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1) Antusias semangat para santriwati

Santri tunarungu ini memiliki jiwa semangat yang sangat tinggi. Antusias ini merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Sebab hal tersebut mendorong rasa semangat pada dirinya tanpa adanya paksaan dan termotivasi dalam pembelajaran.

2) Metode yang digunakan oleh pendidik

Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecepatan dan kemampuan dalam menghafal. Jika metode yang digunakan menarik dan memudahkan bagi santri tunarungu dapat membantu meningkatkan kemampuan menghafal. Dengan adanya metode pembelajaran yang tepat, maka hasil belajar juga akan maksimal.

3) Fasilitas yang memadai

Fasilitas yang memadai merupakan kunci kesuksesan. Dalam situasi tersebut, Pondok Pesantren sudah menyediakan berbagai macam fasilitas dan kebutuhan untuk membantu para santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan mengadakan bantuan pada alat pendengaran dan ruangan kelas yang nyaman.

b. Faktor Penghambat

Tentu akan ada kendala dalam menghafal Al-Quran. Adapun yang akan menjadi faktor penghambat proses belajar menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut.

1) *Mood* anak yang tidak stabil

Perubahan *mood* pada santri tunarungu dapat mempengaruhi motivasi dan konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Keadaan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu fonny selaku pengajar "*anak tunarungu disini berbeda dengan ABK lainnya. Mereka tidak hyperaktif, dan emosional belum bisa terkontrol, karena mereka menilai seseorang dari mimik wajahnya, makanya mereka mudah sekali salah paham*". Hal ini dapat menyebabkan perubahan mood pada santri dan juga ketika santri merasa lelah atau tidak nyaman secara emosional, mereka tidak akan fokus dalam menghafal yang dan menyebabkan rasa malas pada dirinya.

2) Suasana kelas belajar

Suasana kelas yang tidak kondusif dapat mempengaruhi semangat santri dalam belajar dan kurang antusias dalam menghafal. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bu In'am "*suasana kelas yang berantakan mengganggu konsentrasi santri dan membuat mereka sulit fokus, dan juga ketika mereka merasa kegerahan dalam belajar menyebabkan tidak nyaman ketika belajar*". Jadi, ketika belajar perlu diperhatikan suasanya kelasnya, karena dapat mempengaruhi konsentrasi anak dalam belajar

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an pada santri tunarungu di Pondok di Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) menggunakan jenis strategi pembelajaran langsung, yaitu pada jenis strategi tersebut guru akan menjadi pusat maupun sumber dalam proses pembelajaran santri. Pada strategi pembelajaran langsung, proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bahasa isyarat tanpa menggunakan bahasa lisan. Didapatkan juga yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran adalah semangat santriwati, metode pembelajaran, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yang terjadi dalam proses pembelajaran berupa perubahan mood santri dan suasana kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Baihaqi, A., & Adesra, A. A. R. (2021). Penerapan Ilmu Menurut Ajaran Islam. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 213–225.
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4I.
- Iryanti, S. S., Liza, F., Muhammadiyah, U., & Jakarta, H. (2019). *IMPLEMENTASI METODE KRITIK INTRINSIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN* (Vol. 10, Issue 1). <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Izzah, A. B., & LC, M. A. (2021). *Menjadi Kekasih Al-quran*. Elex Media Komputindo.
- Jaguna, F. (2023). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SD NEGERI UNGGULAN 3 KABUPATEN PULAU MOROTAI. *JURNAL PASIFIK PENDIDIKAN*, 2(1), 18–28.
- Kaif, S. H. (2022). *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang Dapat Diterapkan Guru)*. Inoffast Publishing Indonesia.
- Khiyaroh, I. (2023). Problematika Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Tunarungu. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 164–177.
- Khoirulloh, A. N., Hafidz, H., & Nashihin, H. (2023). Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 863–877.
- Misnawati, M., Aziz, A., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Poerwadi, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., Mingvianita, Y., Lestaringtyas, S. R., & Veniaty, S. (2022). PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK ANAK TUNARUNGU DENGAN PEMBUATAN SELAI NANAS. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(10), 2823–2842.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Reziaka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40–53.
- Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu. *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(01), 12–21.
- Solihatini, E. (2022). *Strategi pembelajaran PPKN*. Bumi Aksara.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukatin, L., Nuri, M., Yusril Naddir, S., Nur, I., Sari, W., & Indriani, Y. (n.d.). TEORI BELAJAR DAN STRATEGI PEMBELAJARAN. *JOSR: Journal of Social Research Juli*, 2022(8), 916–921. <http://https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr><http://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>
- Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177–188.

VeVy Liansari, O., & Rahmania Sri Untari, Mp. (2020). *BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN*.

Yahya, D., Hasian, I., Galingging, R., & Arifatun Nisa, L. (2023). *PERANCANGAN VIDEO INTERAKTIF SEBAGAI BAHAN AJAR “MENGENAL HURUF” UNTUK ANAK TUNARUNGU DI SLBN KOTA DEPOK*.